

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belakangan ini dunia pendidikan sedang mengalami tantangan cukup berat, baik itu pendidikan formal, non formal dan informal. Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan diantaranya yaitu terkikisnya nilai-nilai moral, akhlak dan karakter siswa (Hidayat, 2016, hlm. 128). Perilaku *bullying*, aksi tawuran, perkelahian antar pelajar sering kita dengar di berita-berita nasional. Menurut data yang dikeluarkan oleh UNICEF pada tahun 2016 menunjukkan bahwasanya kekerasan pada sesama remaja di Indonesia hampir mencapai 50%. Selain itu perilaku *bullying* juga kerap menghiasi dunia remaja, data yang dihimpun KPAI mencatat dalam jangka waktu 2011-2019 laporan terkait kasus *bullying* di Indonesia terus mengalami peningkatan baik di dunia pendidikan maupun di media sosial. Kasus ini mencapai angka 2473 dan terus meningkat (kpai.go.id).

Di Tasikmalaya sendiri menurut data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik pada tahun 2018 terdapat 22 kasus kenakalan remaja. Dunia remaja saat ini memang tidak terlepas dari internet, terlebih saat pandemi Covid-19 digitalisasi menjadi sebuah platform untuk melakukan banyak hal, termasuk kegiatan pembelajaran. Berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi yang pesat memberikan dampak positif dan dampak negatif (Ma'rufah et al., 2020, hlm. 192). Dampak positif dari perkembangan teknologi salah satunya yaitu keterbukaan informasi yang tanpa batas, kita dapat memperoleh informasi dari negara manapun dengan mudah (Sakman & Bakhtiar, 2017, hlm. 2). Akan tetapi keterbukaan informasi tersebut akan memberikan dampak negatif yaitu penurunan moral atau degradasi moral ketika tidak diperkuat oleh pendidikan karakter (Ma'rufah et al., 2020, hlm. 192).

Pendidikan karakter dapat dikatakan salah satu solusi dalam menghadapi permasalahan degradasi moral pada remaja (Subekti, 2018, hlm. 3). Dalam publikasi Kementerian Pendidikan bidang pusat kurikulum badan penelitian dan

pengembangan mengatakan bahwasanya pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk warga negara yang tangguh, berkompetitif, bermoral, toleran, berjiwa patriotik, dapat bekerja sama, berkembang sesuai kebutuhan zaman, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Çubukçu (2012) yang mengatakan bahwasanya pendidikan karakter pada dasarnya yaitu tentang bagaimana mengajarkan nilai-nilai baik yang dapat diajarkan kepada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai yang ada. Sejalan dengan itu menurut van der Kooji (2015) tujuan pendidikan karakter yaitu: (1) mempengaruhi siswa untuk berperilaku yang baik; (2) mempengaruhi pandangan siswa mengenai etika sehingga siswa dapat memenuhi kebutuhannya terutama karakter dirinya; (3) berpengaruh terhadap pandangan yang lebih religius terhadap sesuatu. Melihat berita di media mengenai banyaknya kenakalan remaja yang marak akhir-akhir ini, maka pendidikan karakter dirasa sangat dibutuhkan saat ini (Samani & Hariyanto, 2013, hlm. 2).

Salah satu mata pelajaran yang berperan dalam pengembangan pendidikan karakter sampai saat ini yaitu Pendidikan Kewarganegaraan sudah menjadi bagian inheren dari instrumentasi serta praksis pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “*value-based education*”. Menurut Siadari pendidikan kewarganegaraan semata-mata tidak hanya sebagai ilmu, namun pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan diantaranya (Siadari, 2018, hlm. 591-592).

1. Berfikir rasional, kritis serta kreatif untuk menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Mampu berpartisipasi dengan penuh tanggung jawab serta bertindak cerdas dalam setiap kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Memperlihatkan perkembangan demokratis yang positif dalam membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup berdampingan dengan bangsa lain.

4. Berkomunikasi dengan bangsa lain dalam pergaulan internasional baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Karakter dapat terbentuk melalui sikap, perilaku dan juga pikiran yang tertanam dan menyatu pada diri setiap individu, sehingga setiap orang memiliki karakter yang berbeda satu sama lainnya tergantung bagaimana pengetahuan serta aspek lain di lingkungan sekitarnya. Nilai karakter selalu berkaitan dengan nilai kebaikan, akhlak mulia serta keluhuran budi yang menjadi sebuah kebiasaan dan melekat pada karakter seseorang. Pembentukan karakter harus dilaksanakan secara terus menerus agar hasilnya maksimal, salah satunya yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dianggap belum menunjukkan hasil yang maksimal seperti apa yang dimaksud pada tujuan pendidikan nasional. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) bahwasanya masih terdapat penyimpangan moral yang dilakukan oleh remaja seperti bullying, tawuran dan lain-lain. Hal ini karena masih terdapat kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter, hal tersebut sejalan seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Sukirman (2017) yang mengatakan terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter, diantaranya yaitu: 1) Kesulitan mengintegrasikan antara metode, materi dan media pembelajaran dengan pendidikan karakter; 2) Sulitnya dalam menentukan nilai karakter yang perlu dicapai; 3) Kesulitan dalam mengukur keberhasilan pendidikan karakter pada peserta didik.

Zaman covid-19 ini pemerintah membuat peraturan pembelajaran jarak jauh atau dalam jaringan. Daring berarti pembelajaran dilaksanakan *online*, yang dihubungkan melalui internet dan lain-lain. Pembelajaran daring dilaksanakan sebagai langkah untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19, dan peserta didik masih dapat melakukan pembelajaran (Santika, 2020, hlm. 9). Dalam pembelajaran daring tentu saja terdapat beberapa tantangan, diantaranya siswa kehilangan role model dan sosok yang menjadi panutan. Sehingga pendidikan karakter dalam keadaan pandemi covid-19 ini menjadi sebuah tantangan dan memberikan tanggung jawab ekstra bagi guru untuk menciptakan siswa yang berkarakter.

Pada beberapa definisi keislaman, karakter sering disebut sebagai akhlak. Akhlak erat kaitannya dengan moral, menurut pandangan islam moralitas memiliki tujuan untuk membangun islam yang berkeadaban sehingga terjadi sebuah lingkungan yang harmonis (Khoirun Nawali, 2018, hlm. 332). Implementasi akhlak dalam islam dapat tercermin pada pribadi Nabi Muhammad SAW. Dalam kepribadian Rasulullah SAW bersemayam akhlak yang mulia. Hal ini dapat kita lihat pada Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Dalam sebuah hadist juga menyebutkan:

“Sesungguhnya aku diutus di dunia itu tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia” (HR. Ahmad)

Nabi Muhammad SAW mengajarkan pendidikan karakter melalui aktivitas, seperti ucapan dan perilaku yang dimaksudkan supaya agar setiap manusia dapat menjadi pribadi yang baik, mulia serta juga unggul.

Melihat dunia pendidikan di Indonesia, sebenarnya pendidikan karakter sudah lama dilaksanakan oleh pesantren. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan mempunyai peran yang konkret untuk pembangunan pendidikan di Indonesia. Pesantren dapat dikatakan sebagai benteng dalam mencegah degradasi moral yang saat ini terjadi. Menurut Subekti (2018) pesantren mempunyai pengalaman yang banyak dalam mengembangkan dan membina karakter peserta didik. Model pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren dianggap telah berhasil karena mengintegrasikan antara kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional yang tujuan akhirnya yaitu membina karakter (Tamin, 2015, hlm. 341). Menurut Annisa (dalam Hidayat, 2016, hlm. 130) tujuan dari pendidikan karakter di pesantren yaitu untuk membentuk budaya sekolah yang dilaksanakan melalui pembiasaan-pembiasaan nilai positif.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Komaruddin (dalam Hidayat, 2016, hal. 130) bahwasannya metode pendidikan yang dilaksanakan pesantren cenderung menekankan pada pembiasaan (habituasi) yang baik dan nilai-nilai kebudayaan serta kepribadian yang berlandaskan ajaran Islam. Menurut Sri

Wahyuni (dalam Ismail et al., 2020, hlm. 133) menyebutkan bahwasanya Pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang sarat akan pendidikan nilai, baik agama maupun nilai-nilai luhur bangsa sehingga pesantren dianggap lembaga yang efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter. Kegiatan di dalam pesantren itu dapat dirangkum dalam “Tri Dharma Pesantren” yaitu: 1) Keimanan serta Ketaqwaan kepada Allah SWT; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara (Oktari & Kosasih, 2019, hal. 46).

Akan tetapi dunia pesantren pun tidak luput dari adanya kenakalan remaja, hal ini seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Sani Aulia (2017) yang mengatakan bahwasanya 55% dari 50 santri pondok pesantren di Pesantren X menampilkan perilaku melanggar aturan, baik itu pelanggaran ringan, sedang maupun berat. Hal tersebut berbanding terbalik dengan tujuan pendidikan pesantren sendiri sebagai lembaga untuk membina karakter warga negara. Selain itu terdapat pula penelitian yang dilakukan Dzikri Arrija (2020) yang mengatakan bahwasanya di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda’wah Tasikmalaya terdapat beberapa perilaku bullying terhadap sesama santri yaitu sebanyak 175 orang dari 235 responden.

Pada akhirnya prinsip dunia pembelajaran dapat dilihat dari adanya respon terhadap stimulus yang diberikan saat proses belajar. Demikian halnya peran guru sangat penting dalam mengembangkan sikap moral santri sebagai tolak ukur keberhasilan sebuah pendidikan. Melihat kasus kenakalan remaja yang telah diuraikan diatas, Darwin (dalam Susantyo, 2011. hlm. 190) menyatakan bahwa secara historis tindakan manusia memiliki sisi agresif yang mana perlu dibangun dengan mengembangkan kemanusiawian. Sehingga, Bandura mepelopori teori social learning yang meyakini bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk tidak hanya pada peniruan saja, namun dengan penguatan melalui pengamatan pada model.

Panca jiwa merupakan upaya pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam kehidupan pesantren. Panca Jiwa ini pertama kali diperkenalkan di pondok Pesantren Gontor, yang digagas oleh K.H Iman Zarkasyi pada tahun 1939. Panca Jiwa terdiri dari: jiwa kesederhanaan, jiwa keikhlasan, jiwa ukhuwah Islamiyah, jiwa kebebasan dan jiwa berdikari (Romdoni & Malihah, 2020,

hlm. 16). Dapat dikatakan panca jiwa merupakan aspek pendidikan yang utama dalam kehidupan pesantren, karena panca jiwa diimplementasikan sebagai konsep pendidikan nilai yang mengarahkan pada pengembangan moral dan karakter santri (Nur Adiyatma, 2020, hlm. 4).

Dalam kehidupan pesantren, Panca Jiwa tidak hanya diterapkan oleh santri melainkan seluruh elemen yang ada dalam pesantren seperti ustadz, kiai dan lain-lain. Menurut Ramadhani (2020, hlm. 183) bahwasanya Panca Jiwa yaitu sekumpulan nilai di Pondok Pesantren yang wajib dimiliki setiap elemen yang ada didalamnya, sebagai pedoman yang harus dipraktekkan setiap individu di dalam pondok. Adanya Panca Jiwa pesantren ini diharapkan santri dapat memiliki karakter yang sempurna. Implementasi pendidikan karakter melalui Panca Jiwa dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan-pembiasaan di lingkungan Pondok Pesantren.

Dalam pembiasaan yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren selalu dicirikan dengan adanya peran tokoh atau guru yang menjadi role model bagi santri. Dalam perilaku peniruan inilah dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran social yang di gagas oleh Bandura sebagai peran individu yang dipengaruhi oleh situasi yang dikuatkan dengan pembiasaan. Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan Mustafa (2012, hlm. 149) yang menjelaskan percobaan dalam menindikasikan bahwa seseorang memiliki perilaku agresif dalam mengamati perilaku role modelnya sehingga dapat mengikutinya dengan baik.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu dalam penelitian ini, yang pertama yaitu penelitian Zahrotul Mufidah (2014) yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren Pada Siswa-Siswi Program Khusus Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta*. Penelitian ini secara umum menyimpulkan bahwasanya kebiasaan yang dilaksanakan di pesantren menjadi sarana untuk pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter di pesantren terintegrasi pada kegiatan-kegiatan di asrama, ekstrakurikuler dan mata pelajaran. Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu melakukan upaya pelaksanaan pendidikan karakter santri dengan aktivitas dan berbagai kegiatan di pondok pesantren. Perbedaan penelitian tersebut yaitu penulis menggunakan panca jiwa yang ditumbuhkan pada setiap kegiatan pesantren.

Selanjutnya yaitu penelitian dari Muhammad Faishal Haq (2015) yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang*. Pada penelitian ini berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembelajaran serta lebih menekankan kepada perilaku disiplin dan jujur. Sedangkan pada penelitian yang peneliti rencanakan memiliki perbedaan salah satunya yaitu berfokus pada relevansi panca jiwa terhadap karakter kewarganegaraan. Hal tersebut yang membedakan antara penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini.

Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Aji Subekti (2018) yang berjudul *Implementasi Panca Jiwa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegal munding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes*. Penelitian yang dilaksanakan oleh Wiwit tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu implementasi Panca Jiwa Pesantren. Sedangkan hal yang menjadi pembedanya yaitu pada fokus penelitian itu yang membahas tentang implementasi panca jiwa, hal ini memiliki perbedaan dengan rencana penelitian penulis yang berfokus pada internalisasi panca jiwa dalam pengembangan karakter kewarganegaraan santri.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu diatas, penulis bermaksud melakukan penelitian kembali mengenai internalisasi panca jiwa pesantren dalam mengembangkan karakter kewarganegaraan (*Civic Disposition*). Panca jiwa dianggap salah satu konsep untuk melakukan pendidikan karakter di pesantren. Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti mengenai pendidikan karakter pesantren melalui panca jiwa dalam mengembangkan karakter kewarganegaraan. Pengaruh globalisasi yang tidak disertai dengan penguatan karakter bagi peserta didik dapat memicu degradasi moral. Maka dari itu pendidikan karakter bagi peserta didik sangat diperlukan untuk meminimalisir degradasi moral.

Disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 secara singkat menjelaskan bahwasannya sistem pendidikan nasional itu memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta karakter dan kemajuan bangsa untuk tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi siswa supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap, mandiri, kreatif serta menjadi warga negara yang demokratis (Pasal 3 UU No 20 Tahun 2003).

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu bidang pelajaran dengan tanggung jawab membangun karakter warga negara. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan membentuk peserta didik agar menjadi warga negara yang cerdas, terampil sekaligus berkarakter sebagai upaya menjamin keberadaan bangsa dan negara (Mulyono, 2017, hlm. 218). Pada tataran kurikuler PKn dimaksudkan untuk pembentukan karakter bangsa Indonesia.

Menurut Branson (dalam Mulyono, 2017, hlm. 281) menyebutkan bahwasanya menghadapi era globalisasi Pendidikan Kewarganegaraan harus mengembangkan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*), diantaranya yaitu seperti keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) serta karakter kewarganegaraan (*Civic Disposition*) agar karakter kewarganegaraan warga negara tumbuh dengan baik. *Civic Disposition* memiliki tujuan untuk membangun dan menumbuhkan karakter warga negara, diantaranya yaitu karakter privat seperti; disiplin, tanggung jawab moral, penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu, maupun karakter public seperti; kepedulian sebagai warga negara, kepatuhan pada hukum, kesopanan dan lain-lain.

Tergerusnya karakter kewarganegaraan akan memicu degradasi moral yang berujung pada kenakalan remaja, aksi kriminal, kekerasan, dan lain-lain. Sehingga diperlukan sebuah proses pembelajaran yang benar-benar membangun pendidikan karakter terutama karakter kewarganegaraan. *Civic Disposition* dianggap sebagai kompetensi yang paling esensial dan substantive nbb dalam pendidikan kewarganegaraan. Menurut Branson (dalam Mulyono, 2017, hlm. 220) menyebutkan bahwa *Civic Disposition* mengisyaratkan pada karakter privat maupun karakter publik yang penting untuk pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Kenakalan remaja merupakan tindakan negatif yang dapat merugikan baik korban baik secara psikologis, fisik maupun akademik. Salah satunya yaitu perilaku bullying di pesantren yang menjadi sebuah fakta yang berlawanan dengan prinsip, aturan serta pendidikan pesantren sebagai pendidikan agama

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini diharapkan dapat menemukan hubungan tentang panca jiwa pesantren dengan karakter kewarganegaraan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan menemukan proses internalisasi panca jiwa pesantren yaitu; jiwa Keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah Islamiyah dan jiwa kebebasan dalam pengembangan karakter kewarganegaraan santri. Melihat data dan fakta yang telah diuraikan, dengan indikasi degradasi moral pada remaja akhir-akhir ini. Maka untuk mengetahui proses internalisasi panca jiwa pesantren untuk membentuk karakter kewarganegaraan santri agar mencegah degradasi moral pada remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus penelitian ini yaitu internalisasi panca jiwa pesantren dalam pengembangan karakter kewarganegaraan. Secara khusus, substansi pada permasalahan ini peneliti rinci dalam beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana program dan Pelaksanaan Panca Jiwa santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah?
2. Bagaimana proses internalisasi Panca jiwa santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi panca jiwa di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong?
4. Bagaimana implikasi panca jiwa dalam membentuk karakter kewarganegaraan santri di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk mengkaji serta menganalisis proses internalisasi panca jiwa pesantren dalam mengembangkan karakter kewarganegaraan santri yang pada akhirnya penelitian ini diharapkan bisa digunakan oleh pemerhati, pengembang serta pemangku kebijakan dalam mengembangkann pendidikan karakter yang berbasis panca jiwa pesantren.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengkaji pelaksanaan panca jiwa pesantren dalam membentuk karakter kewarganegaraan santri
- b. Mengkaji proses internalisasi Panca Jiwa Pesantren dalam membentuk karakter kewarganegaraan santri.
- c. Mengkaji faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi Panca Jiwa pesantren dalam pembentukan karakter kewarganegaraan
- d. Mengkaji dan menganalisis implikasi panca jiwa pesantren dalam membentuk karakter kewarganegaraan santri.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam mengembangkan karakter kewarganegaraan sebagai bagian dari kompetensi pendidikan kewarganegaraan, dan sebagai pengetahuan yang terintegrasi ke pada kehidupan santri untuk mempersiapkan kehidupannya di lingkungan masyarakat. Pada dasarnya, pendidikan kewarganegaraan memiliki harapan sebagai penguatan karakter, dan juga *value* yang penting untuk memberikan bekal santri dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu penelitian ini mempunyai manfaat dari segi teoritis dan juga praktis yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Segi Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat mengkaji, menggali, dan menganalisis bagaimana panca jiwa dijadikan lima nilai yang digunakan oleh santri dalam menjalankan kehidupan berwarga negara di masa pandemi, sehingga hal ini dapat mengembangkan karakter kewarganegaraan yang dapat mengantarkan santri ke dalam kehidupan yang berkarakter. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teori mengenai penerapan pendidikan karakter berbasis panca jiwa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Teori pembelajaran sosial yang digunakan sebagai pijakan teori diharapkan dapat memberikan manfaat berupa gambaran bagaimana panca jiwa ini dapat menumbuhkembangkan kepribadian seseorang dalam kehidupan berwarganegara.

2. Segi Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memiliki secara praktis bagi beberapa pihak sebagai berikut:

- a. Bagi pemerintah diharapkan menjadi masukan dalam melaksanakan kebijakan pendidikan karakter yang khusus diinternalisasikan ke dalam setiap pendidikan formal maupun informal dalam mempersiapkan siswa menghadapi perkembangan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Bagi perguruan tinggi diharapkan menjadi pengembangan pendidikan kewarganegaraan yang dapat diwujudkan ke dalam mahasiswa dalam membentuk karakter kewarganegaraan melalui panca jiwa yang terdapat di beberapa lembaga pendidikan formal maupun non formal.
- c. Bagi lembaga pendidikan pondok pesantren menjadikan panca jiwa sebagai nilai dasar dalam membentuk karakter kewarganegaraan bagi siswa dalam mempersiapkan kehidupannya di lingkungan masyarakat. Dengan menginternalisasikan nilai-nilai panca jiwa dapat memberikan *value* yang tinggi dalam mempersiapkan kehidupan pasca pandemic, sehingga siswa memiliki karakter kewarganegaraan yang baik.
- d. Bagi Orang tua penelitian ini diharapkan mampu menjadi evaluasi orang tua dalam mendidik karakter anak dalam lingkungan keluarga. Sehingga pendidikan karakter dapat terintegrasi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- e. Bagi santri penelitian ini diharapkan mampu menjadikan panca jiwa sebagai konsep dasar utama dalam setiap kehidupan pergaulan di lingkungan masyarakat. Sehingga konsep panca jiwa ini dapat membentuk santri pada karakter kewarganegaraan yang baik dan cerdas dalam lingkungan masyarakat.

1.5 Struktur Organisasi Panulisan Tesis

Sub bab ini, penulis memberikan struktur organisasi penelitian secara sistematis agar memudahkan pembaca memahami penelitian mengenai

Internalisasi Panca Jiwa Pesantren dalam Mengembangkan *Civic Disposition* Santri. Penelitian ini memiliki lima bab. Setiap bab menjelaskan penjelasan yang mendalam. Bagian dari bab tersebut antara lain:

1. BAB I

Bab pertama berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, dalam latar belakang permasalahan yang akan diteliti dan disertai dengan data sehingga permasalahan ini layak diteliti. Rumusan masalah yang terdiri dari 4 rumusan masalah. Tujuan penelitian yang terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus serta manfaat penelitian.

2. BAB II

Bab dua berisi landasan teori yang mengkaji teori-teori yang digunakan dalam tesis. Teori yang digunakan disesuaikan dengan kajian dalam tesis dan digunakan dalam pembahasan permasalahan yang dirujuk menggunakan berbagai macam sumber yang sesuai.

3. BAB III

Bab tiga berisi metodologi penelitian yang membahas mengenai metodologi penelitian yang memberikan arahan serta gambaran kepada peneliti. Dalam mencari, mengumpulkan serta menganalisis data penulis menggunakan pendekatan-pendekatan dan juga metodologi penelitian.

4. BAB IV

Bab empat berisi temuan dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian yang berupa data sesuai dengan apa yang didapatkan di lapangan.

5. BAB V

Bab lima berisi simpulan dan rekomendasi. Pada bab ini penulis memberikan suatu kesimpulan dan memberikan rekomendasi pada instansi terkait